

BAB III

ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUKU DEAR SHALEHAH KARYA APRILIA KARTIKA

A. Konsep Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku Dear Shalehah Karya Aprilia Kartika

Nilai-nilai pendidikan Islam dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama. *Pertama*, aspek akidah, yang didefinisikan sebagai keyakinan dan membenaran secara mendalam melalui keteguhan hati dan jiwa, didasarkan pada kepercayaan yang absolut tanpa disertai keraguan. *Kedua*, aspek ibadah, yang merujuk pada bentuk pengabdian mutlak seorang hamba kepada Sang Pencipta dengan penuh keikhlasan demi memperoleh ridha Allah SWT. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai ibadah mencakup bimbingan mengenai berbagai praktik peribadatan, baik yang bersifat verbal maupun fisik, dengan tujuan utama untuk meningkatkan kedekatan spiritual dengan Allah. *Ketiga*, aspek akhlak, yang dalam perspektif pendidikan Islam diartikan sebagai manifestasi nilai-nilai moral positif yang terefleksi secara spontan dalam tindakan individu. Inti dari pendidikan akhlak terletak pada pengembangan kepribadian yang menjadikan kebajikan sebagai kebiasaan intrinsik yang terwujud secara alamiah dalam kehidupan sehari-hari (Fithriyya, dkk. 2023:17–20).

Merujuk pada pemaparan Fithriyya mengenai nilai-nilai dalam pendidikan Islam. Fithriyya memaparkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam itu terdiri atas tiga hal yaitu akidah, ibadah, dan akhlak. Ketiga nilai tersebut merupakan kandungan dalam pendidikan Islam. Buku Dear Shalehah yang ditulis oleh Aprilia Kartika sendiri sejatinya terdapat nilai-nilai Islam di dalamnya baik itu nilai akidah, ibadah, dan akhlak. Kandungan nilai-nilai tersebut disematkan dalam kutipan-kutipan singkat oleh penulis melalui ilustrasi yang disajikan. Sehingga buku ini sejatinya juga berfungsi dalam menumbuhkan nilai-nilai Islam di dalamnya dan selaras dengan pendapat Aris.

Aris juga menjelaskan mengenai tujuan pendidikan Islam, yang berorientasi pada beberapa aspek utama. *Pertama*, pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk insan kamil (manusia sempurna). *Kedua*, konsep insan kamil sebagai tujuan pendidikan perlu dilengkapi dengan indikator pencapaian yang disusun secara komprehensif dan berjenjang. Penyusunan indikator ini harus disesuaikan dengan tingkat dan jenis pendidikan agar tujuan tersebut dapat diimplementasikan secara konkret dan terukur. *Ketiga*, pendidikan Islam juga bertujuan untuk mengembangkan aspek fisik, jasmani, dan rohani manusia secara seimbang. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada kesempurnaan spiritual, tetapi juga mencakup pembangunan manusia secara holistik (Aris 2022:4–5).

1. Nilai-nilai pendidikan akidah dalam buku Dear Shalehah Karya Aprilia Kartika

Secara etimologis, istilah "aqidah" (عَقِيدَة) berakar dari kata dalam bahasa Arab, yaitu "'aqada – ya'qidu – 'aqdan – 'aqidatan" (عَقَدَ - يَعْقِدُ - عَقْدٌ - عَقِيدَةٌ). Kata ini memiliki sejumlah makna mendasar yang menggambarkan kekuatan dan keteguhan, seperti tali yang kokoh, ikatan yang erat dan tidak mudah terlepas, serta sesuatu yang mencerminkan kemantapan dan keteguhan hati. Dengan demikian, secara bahasa, "aqidah" mengacu pada keyakinan yang kuat dan mendalam, layaknya ikatan yang tak tergoyahkan (Gholib 2016:4).

Buku Dear Shalehah menjelaskan bahwa Allah SWT adalah Sang Pencipta alam semesta beserta seluruh isinya. Dia pula yang senantiasa menjaga, memelihara, dan mencukupi segala kebutuhan makhluk-Nya. Sebagai hamba, manusia wajib meyakini semua janji Allah dan menjauhi prasangka buruk terhadap-Nya, karena segala ketetapan-Nya pasti mengandung hikmah dan kebaikan. Keyakinan ini menjadi landasan keimanan bahwa Allah Maha Kuasa, Maha Pengasih, dan Maha Bijaksana dalam setiap takdir yang ditetapkan bagi hamba-Nya (Aprilia 2019:11).

Berdasarkan uraian sebelumnya yang menegaskan Allah sebagai Pencipta seluruh isi alam semesta, dapat dipahami bahwa pembahasan ini termasuk dalam ranah *ruhaniyyat*, sebuah kajian teologis yang fokus pada dimensi non-material. Ruang lingkup *ruhaniyyat* mencakup berbagai entitas gaib, di antaranya malaikat sebagai makhluk spiritual yang senantiasa patuh kepada Allah tanpa penyimpangan, jin sebagai entitas berkesadaran yang diberikan kebebasan memilih antara ketaatan dan pembangkangan, serta iblis dan syaitan yang berperan sebagai kekuatan negatif penggoda manusia. Lebih jauh, kajian ini juga menyelami hakikat roh sebagai komponen immaterial yang menjadi prinsip kehidupan manusia, sebagaimana dinyatakan secara tegas dalam Q.S. Al-Isra' [17]:85 bahwa pengetahuan tentang roh merupakan wilayah otoritas Ilahi yang terbatas dari jangkauan manusia (Gholib. 2016:9).

Buku Dear Shalehah memaparkan Allah SWT Maha Mengetahui segala isi hati manusia, sedangkan manusia sendiri memiliki keterbatasan dalam memahami, melihat, mendengar, dan berbuat sesuatu. Sebagai hamba, manusia dituntut untuk bersikap pasrah dan menerima segala ketetapan Allah dengan penuh keikhlasan. Keyakinan bahwa Allah selalu memberikan yang terbaik bagi hamba-Nya harus tertanam kuat dalam hati, karena Dia Maha Tahu terhadap segala kebutuhan makhluk-Nya tanpa terkecuali. Lebih dari itu, Allah tidak pernah lalai dalam mengabulkan doa-doa hamba-Nya, meskipun terkadang jawaban tersebut datang dalam bentuk dan waktu yang tidak disangka-sangka. Dengan demikian, setiap muslim hendaknya senantiasa bertawakal dan bersabar dalam menghadapi ujian hidup, karena segala keputusan Allah pasti mengandung hikmah yang mendalam (Kartika 2019:13). Pemaparan ini sejatinya juga masuk dalam kajian *Ruhaniyyat*, di mana seseorang memiliki kepercayaan kepada Allah atas segala ketetapan dalam hidupnya (Gholib. 2016:9).

Buku Dear Shalehah memaparkan Allah SWT mengabulkan permohonan hamba-Nya melalui tiga mekanisme yang penuh hikmah. Pertama, Dia dapat mengabulkan doa persis seperti yang diminta. Kedua, Dia mungkin menunda pengabulannya hingga waktu yang paling tepat menurut kebijaksanaan-Nya. Ketiga, Dia bisa memberikan alternatif yang jauh lebih baik daripada apa yang dimohonkan hamba-Nya. Dengan demikian, sesungguhnya Allah tidak pernah menolak doa sama sekali, melainkan selalu meresponsnya dengan cara yang paling tepat bagi hamba-Nya. Sebagai Tuhan Yang Maha Mendengar, Allah senantiasa memperhatikan setiap permohonan dan keluhan kesah umat-Nya, karena Dia Maha Mengetahui apa yang terbaik bagi setiap makhluk-Nya (Kartika 2019:15).

Buku Dear Shalehah juga memaparkan dalam sistem penciptaan-Nya, Allah SWT telah menetapkan segala sesuatu berpasang-pasangan, termasuk dalam hal perjodohan manusia. Setiap insan telah ditakdirkan oleh Allah dengan pasangan yang sesuai, sebagaimana tercatat dalam ketetapan Ilahi. Sebagai hamba, kita tidak perlu diliputi kecemasan akan keterlambatan pertemuan dengan jodoh, sebab segala sesuatu telah diatur oleh Yang Maha Mengetahui. Keyakinan yang kokoh harus tertanam bahwa perjodohan merupakan bagian dari qadha' dan qadar Allah yang pasti terjadi pada waktunya. Peran manusia hanyalah berikhtiar dengan sungguh-sungguh sambil bertawakkal, meyakini sepenuh hati bahwa Allah akan mempertemukan dua insan yang ditakdirkan bersatu pada saat yang paling tepat, yaitu ketika keduanya telah mencapai kesiapan lahir dan batin (Kartika 2019:32).

Selanjutnya, sebagaimana janji-Nya, Allah SWT tidak akan memberikan cobaan kepada hamba melebihi batas kesanggupan mereka. Setiap ujian yang ditakdirkan senantiasa sebanding dengan kemampuan masing-masing individu. Keyakinan ini seharusnya menjadi pondasi

keimanan bahwa segala kesulitan dapat dilalui dengan ketabahan dan husnuzan (berprasangka baik) kepada Allah. Sebaliknya, sikap mengeluh dan tidak bersyukur justru akan memperberat beban ujian tersebut. Dengan demikian, kesabaran dan kepercayaan penuh terhadap kebijaksanaan Ilahi menjadi kunci dalam menghadapi setiap tantangan hidup (Kartika 2019:121).

Buku *Dear Shalehah* memaparkan bahwa hidayah adalah milik Allah. Manusia hanya mempunyai tugas untuk menasihati satu sama lain akan tetapi hidayah itu milik Allah. Allah yang menjadikan hati manusia terbuka dalam menerima kebenaran dan kebaikan. Oleh karena itu, manusia tidak boleh memaksakan kehendak dalam beragama kepada orang lain, dan senantiasa menyadari bahwa yang Maha Membolak-Balikkan hati manusia adalah Allah (Kartika 2019:127).

Secara komprehensif mengenai pemaparan-pemaran di atas terkait dengan nilai-nilai akidah dalam buku *Dear Shalehah*. Buku tersebut sejatinya telah memenuhi ciri dari ruang lingkup nilai akidah. Adapun ruang lingkup akidah itu berupa Beriman kepada Allah, beriman kepada malaikat-malaikat Allah, beriman kepada kitab-kitab Allah, beriman kepada nabi dan rasul, beriman kepada hari akhir, dan beriman kepada *qada* dan *qada* (Gholib 2016:12). Sehingga dapat dikatakan buku *Dear Shalehah* ini mengedepankan nilai-nilai dalam ajaran Islam yang merujuk pada Al-Quran dan Sunah Nabi.

Sebagai sebuah karya yang bernuansa keislaman, *Dear Shalehah* memainkan peran strategis yang sejalan dengan tujuan pendidikan Islam sebagaimana dirumuskan oleh Nabila. Dalam perspektif pendidikan Islam, terdapat lima tujuan fundamental yang menjadi landasan pengembangan manusia muslim. Pertama, pendidikan Islam bertujuan untuk meningkatkan dimensi spiritual (rohani) seseorang, membimbingnya menuju kesadaran ketuhanan yang mendalam. Kedua, pendidikan Islam

berupaya membentuk insan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kebijaksanaan (*wisdom*) dalam menyikapi berbagai persoalan kehidupan (Nabila 2021:870–871).

Selanjutnya, pendidikan Islam memiliki fungsi sosial untuk membantu menyelesaikan problematika yang dihadapi masyarakat, menjadikannya sebagai instrumen perubahan sosial yang positif. Keempat, pendidikan Islam berorientasi pada pengembangan potensi-potensi terpendam dalam diri setiap individu, memfasilitasi aktualisasi diri secara optimal. Kelima, pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan proses peningkatan kualitas hidup manusia secara holistik, mencakup aspek spiritual, intelektual, sosial, dan personal (Nabila 2021:870–871).

Dalam konteks ini, *Dear Shalehah* karya Aprilia Kartika berhasil mewujudkan kelima tujuan pendidikan Islam tersebut melalui konten-kontennya yang inspiratif. Buku ini tidak hanya menyentuh aspek spiritual pembaca, tetapi juga memberikan panduan praktis untuk mengembangkan potensi diri, menyikapi tantangan kehidupan, sekaligus berkontribusi bagi masyarakat. Dengan gaya bahasa yang komunikatif dan relevan dengan realitas kekinian, *Dear Shalehah* menjadi medium pendidikan alternatif yang efektif dalam membentuk kepribadian muslim yang utuh dan berdaya guna bagi lingkungan sosialnya.

Keselarasan antara nilai-nilai yang terkandung dalam buku ini dengan tujuan pendidikan Islam menunjukkan bahwa karya sastra dapat berperan sebagai media edukasi yang efektif, terutama dalam konteks pengembangan karakter dan spiritualitas generasi muda muslim di era kontemporer. Pendekatan humanis yang ditawarkan Aprilia Kartika melalui karya ini menjadi contoh nyata bagaimana nilai-nilai Islam dapat diinternalisasikan secara alami tanpa kesan menggurui, namun tetap mempertahankan kedalaman makna dan relevansi sosial.

2. Nilai ibadah

Ibadah secara konseptual dapat didefinisikan sebagai manifestasi ketundukan dan kepatuhan mutlak seorang hamba kepada Sang Pencipta. Esensi penghambaan ini bersumber dari kesadaran eksistensial akan anugerah nikmat Allah yang tak terhitung, sekaligus upaya untuk meraih keridhaan-Nya melalui pelaksanaan segala perintah dan ketentuan-Nya sebagai Rabb semesta alam. Secara ontologis, praktik ibadah tidak hanya mencerminkan relasi vertikal antara manusia dengan Khaliq-nya, tetapi juga mengandung dimensi horizontal sebagai bentuk pengakuan atas keesaan dan kemahakuasaan Allah dalam mengatur seluruh aspek kehidupan (Sahriansah 2014:7). Ibadah terdiri atas ibadah *mahdhah* dan ibadah *ghairu mahdhah*. Ibadah *mahdhah* atau yang sering disebut sebagai ibadah khusus merujuk pada bentuk-bentuk ritual keagamaan yang telah ditetapkan secara rinci oleh Allah SWT mengenai tata cara, tingkatan, dan berbagai ketentuan pelaksanaannya. Selanjutnya, ibadah *ghairu mahdhah* (ibadah tidak khusus) merujuk pada segala bentuk aktivitas kebaikan yang bersifat umum dan tidak memiliki tata cara khusus yang ditetapkan secara rigid oleh syariat (Sahriansah 2014:3–4).

Buku Dear Shalehah juga mengandung nilai-nilai ibadah. Adapun nilai-nilai ibadah yang terkandung dalam buku tersebut adalah: *Pertama*, manusia diajak untuk saling menginspirasi dalam berbuat kebaikan. Dalam hal ini, setiap individu seharusnya mampu mendorong sesama untuk melakukan amal saleh sebagai bentuk ibadah dan pengabdian kepada Tuhan. *Kedua*, penting bagi manusia untuk terus memanjatkan doa-doa kebaikan bagi orang lain. Buku ini juga menekankan agar kita senantiasa mendoakan sesama manusia serta memohon ampunan kepada Allah SWT atas segala kesalahan dan dosa yang mungkin telah dilakukan selama hidup. Dengan demikian, terciptalah hubungan yang harmonis antar sesama, sekaligus meningkatkan ketakwaan kepada Sang Pencipta (Aprilia 2019:60–61).

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa nilai-nilai ibadah yang terkandung dalam buku Dear Shalehah termasuk dalam kategori ibadah *ghairu mahdhah*, ibadah yang bersifat umum dan tidak terikat oleh tata cara khusus sebagaimana diatur dalam syariat. Sebagaimana dijelaskan oleh Shariansah, ibadah *ghairu mahdhah* mencakup segala bentuk amal kebaikan yang dilakukan dengan niat ikhlas demi mendekatkan diri kepada Allah, tanpa terikat pada aturan baku seperti dalam ibadah mahdhah misalnya shalat, puasa, atau haji. Fleksibilitasnya memungkinkan aktivitas duniawi, mulai dari bekerja, belajar, berbuat baik kepada sesama, hingga kegiatan harian seperti makan dan tidur berubah menjadi bernilai ibadah jika disertai dengan kesadaran spiritual dan ketundukan kepada Allah (Sahriansah 2010:13).

Dalam Dear Shalehah, konsep ini tercermin melalui pesan-pesan yang mendorong pembaca untuk senantiasa menyebarkan kebaikan, baik melalui tutur kata, tindakan, maupun doa untuk sesama. Aprilia Kartika secara implisit menegaskan bahwa interaksi sosial yang penuh kasih, motivasi untuk berbuat baik, dan kepedulian terhadap orang lain juga merupakan bentuk pengabdian kepada Allah selama dilandasi niat yang tulus. Dengan demikian, buku ini tidak hanya menjadi sumber inspirasi, tetapi juga pengingat bahwa ruang lingkup ibadah dalam Islam sangat luas, meliputi seluruh aspek kehidupan selama dijalani dengan kesalehan dan kesadaran ilahiah. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Islam yang holistik, di mana ketaatan tidak hanya terbatas pada ritual formal, tetapi juga mencakup etika sosial dan pengamalan nilai-nilai kebaikan dalam keseharian..

Ketiga, manusia harus bisa menjalankan perintah Allah, melaksanakan kebaikan-kebaikan, dan senantiasa tidak melanggar perintah Allah. *Keempat*, manusia harus senantiasa menggunakan waktu sebaik mungkin untuk melaksanakan ibadah kepada Allah. Penulis juga menjabarkan bahwa waktu tidak akan dapat diulang kembali sehingga

manusia harus senantiasa bisa memanfaatkan waktu tersebut dengan baik (Kartika 2019:150–151). *Kelima*, manusia diajak untuk senantiasa memanjatkan doa kepada Allah SWT. Buku ini menekankan pentingnya menjadikan Allah sebagai tempat mengadu segala keluh kesah dan menumpahkan segala kesedihan dengan penuh ketulusan. Penulis menjelaskan bahwa setiap manusia harus senantiasa mengakui segala kesalahan dan dosanya di hadapan Allah, disertai tekad kuat untuk tidak mengulanginya.

Lebih dari itu, manusia harus selalu menyadari bahwa Allah Maha Mengetahui segala perbuatan hamba-Nya, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi. Sebab, Allah senantiasa mengawasi setiap makhluk-Nya tanpa pernah lengah atau tertidur, sehingga manusia harus senantiasa menjaga kesadaran akan pengawasan Ilahi dalam setiap tindakannya (Kartika 2019:168). *Keenam*, sebagai hamba Allah, manusia dituntut untuk senantiasa menyadari posisinya sebagai makhluk yang harus tunduk dan patuh kepada Sang Pencipta. Menjadi hamba yang baik tidak hanya sekadar menjalankan ritual ibadah, tetapi juga menghayati makna ketundukan secara mendalam. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an bahwa Dia senantiasa bersama hamba-Nya, mendengar doa mereka, dan membimbing mereka ke jalan yang lurus. Keyakinan ini seharusnya menjadi landasan dalam setiap tindakan manusia, bahwa di mana pun dan dalam keadaan apa pun, Allah selalu mengawasi, menyertai, dan memberikan petunjuk. Allah tidak pernah membiarkan hamba-Nya tersesat tanpa arahan. Melalui Al-Qur'an, Sunnah Rasul, serta tanda-tanda kebesaran-Nya di alam semesta, Allah senantiasa menunjukkan jalan kebaikan yang harus ditempuh.

Dalam beberapa bagiannya, buku Dear Shalehah secara eksplisit mengajak pembaca untuk senantiasa taat kepada ketentuan Allah, memperbanyak doa, serta mengakui kebesaran Allah dan kerasulan Nabi Muhammad SAW. Nilai-nilai yang terkandung dalam seruan-seruan

tersebut secara teoretis tergolong sebagai ibadah mahdhah, yaitu bentuk ibadah yang telah diatur secara ketat oleh syariat Islam. Sebagaimana dikemukakan oleh Shariansah, ibadah mahdhah memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari bentuk ibadah lainnya, dengan empat prinsip fundamental yang menjadi landasannya. Pertama, *ibadah mahdhah* harus bersumber secara murni dari Al-Quran dan Sunnah Nabi, tanpa campur tangan pemikiran manusia. Setiap bentuk ibadah yang ditetapkan berdasarkan akal semata, tanpa merujuk pada dalil syar'i, dianggap tidak sah bahkan haram. Kedua, pelaksanaannya wajib mengikuti tata cara yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW, baik dalam hal waktu, gerakan, maupun bacaan. Ketiga, sifatnya *supra-rasional*, artinya ibadah ini berada di luar jangkauan logika manusia karena merupakan wilayah wahyu. Peran akal hanya terbatas pada upaya memahami hikmah di balik setiap ketentuan (*hikmah tasyri'*), bukan untuk menilai atau mengubahnya. Keempat, ibadah ini menuntut kepatuhan mutlak (*ta'abbudi*), di mana seorang muslim harus menerima dan melaksanakannya sesuai aturan syariat tanpa reserve (Sahriansah 2010:3–4).

Dalam konteks *Dear Shalehah*, penekanan pada aspek *ibadah mahdhah* ini menunjukkan kesadaran penulis akan pentingnya menjaga kemurnian ajaran Islam, sekaligus menjadi pengingat bagi pembaca untuk senantiasa mengikuti rambu-rambu syariat dalam beribadah. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat dimensi spiritual pembaca, tetapi juga menegaskan posisi buku ini sebagai media edukasi yang mengajak kembali kepada sumber Islam yang otentik. Dengan demikian, Aprilia Kartika berhasil menyajikan panduan beribadah yang komprehensif, mengintegrasikan antara ketundukan pada syariat dengan pemahaman akan hikmah Ilahiah di balik setiap perintah-Nya

Buku *Dear Shalehah* juga menjelaskan mengenai berbakti kepada orang tua (*birrul walidain*) merupakan salah satu ajaran utama dalam Islam

yang memiliki kedudukan sangat mulia. Allah SWT menggandengkan perintah berbakti kepada orang tua dengan perintah untuk beribadah hanya kepada-Nya, sebagaimana disebutkan dalam banyak ayat Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan betapa besarnya hak orang tua atas anak-anaknya dan betapa pentingnya berbakti kepada mereka dalam kehidupan seorang muslim. Penulis buku ini menjelaskan bahwa berbakti kepada orang tua bukan sekadar kewajiban, melainkan juga jalan untuk meraih keberkahan hidup. Ridha Allah sangat terkait dengan ridha orang tua, sehingga seorang anak yang berbakti akan memperoleh limpahan rahmat dan kasih sayang dari-Nya. Sebaliknya, durhaka kepada orang tua termasuk dosa besar yang dapat menghalangi seseorang dari rahmat Allah (Kartika 2019:166).

Buku Dear Shalehah juga menjelaskan sabar terhadap ujian yang diberikan oleh Allah. Sikap sabar dalam menghadapi ujian dari Allah merupakan salah satu bentuk ketakwaan yang wajib dimiliki oleh setiap manusia. Ujian hidup, baik berupa kesulitan, cobaan, maupun musibah, sejatinya merupakan sarana untuk meningkatkan derajat spiritual dan kematangan jiwa seseorang. Dengan bersabar, manusia diajak untuk memahami bahwa setiap tantangan yang diberikan oleh Allah mengandung hikmah dan pelajaran, sekaligus menjadi tangga menuju tingkat kehidupan yang lebih tinggi. Lebih jauh, kesabaran tidak hanya sekadar menerima keadaan, tetapi juga diiringi dengan keyakinan kuat bahwa setelah kesulitan pasti akan datang kemudahan. Keyakinan ini didasarkan pada janji Allah dalam Al-Qur'an bahwa bersama kesulitan selalu ada kemudahan (QS. Al-Insyirah: 5-6). Oleh karena itu, manusia dituntut untuk tetap optimis dan tawakal, meyakini bahwa setiap ujian adalah bagian dari proses pendewasaan diri dan pendekatan kepada Sang Pencipta. Dengan demikian, kesabaran menjadi kunci utama dalam meraih ketenangan hati dan keberkahan hidup, baik di dunia maupun di akhirat (Kartika 2019:20–21).

Secara komprehensif, sebenarnya ibadah yang dianjurkan di dalam buku Dear Shalehah lebih cenderung kepada ibadah ghairu mahdah. Ibadah yang memang tidak terikat dengan syarat-syarat yang telah ditetapkan. Buku Dear Shalehah ini cenderung mengajak manusia untuk senantiasa melakukan perbuatan baik, menolong sesama, dan senantiasa menjadi manusia yang tahu bahwa setiap kegiatan kita selalu diawasi oleh Allah.

3. Nilai akhlak

Buku Dear Shalehah memuat nilai-nilai akhlak berupa: *Pertama*, manusia seharusnya tidak terpaku pada penilaian baik atau buruk dari sesama makhluk Allah. Buku tersebut menjelaskan bahwa mengharapkan pujian atau persetujuan dari manusia merupakan suatu hal yang sepatutnya dihindari. Selain itu, manusia juga tidak seharusnya mudah menghakimi atau memandang negatif tindakan yang dilakukan oleh orang lain (Aprilia 2019:17). *Kedua*, karya tersebut secara filosofis menekankan pentingnya mengembangkan sikap syukur sekaligus menghindari mentalitas inferior. Penulis secara persuasif menganjurkan pembaca untuk membangun *self-efficacy*, khususnya dalam aktualisasi nilai-nilai kebajikan. Dalam perspektif ini, *confidence* diposisikan sebagai variabel krusial dalam merealisasikan berbagai tindakan konstruktif. Lebih lanjut, penulis menyajikan analisis antropologis bahwa setiap individu secara inherent bersifat multidimensional memiliki kompetensi spesifik yang disandingkan dengan area pengembangan tertentu, sebagaimana hakikat manusia sebagai makhluk yang tidak sempurna (Kartika 2019:29).

Berdasarkan uraian sebelumnya, tidak perlu berlebihan memikirkan penilaian manusia dan lebih mengutamakan rasa syukur atas segala nikmat dari Allah merupakan bentuk akhlak yang baik, baik terhadap diri sendiri maupun kepada Allah. Akhlak terhadap diri sendiri tercermin dari upaya menghindari rasa sakit hati terhadap orang lain, sementara akhlak kepada Allah diwujudkan dengan senantiasa bersyukur atas segala karunia yang

telah Dia berikan dalam kehidupan. Dengan demikian, kedua sikap ini tidak hanya memperbaiki hubungan dengan diri sendiri tetapi juga memperkuat ketakwaan kepada Sang Pencipta. Hal tersebut seralasan dengan pendapat Sahriansah, bahwa salah satu bentuk akhlak kepada Allah adalah rasa syukur.

Sahriansah memaparkan bahwa implementasi nyata dari akhlak tersebut dapat terwujud dalam beberapa bentuk praktik. *Pertama*, melalui aktivitas doa yang berfungsi sebagai sarana komunikasi transendental antara hamba dengan Penciptanya. *Kedua*, melalui praktik dzikir yang bertujuan memperkuat kesadaran ketuhanan (*God consciousness*) dalam diri seorang muslim. *Ketiga*, diwujudkan melalui ekspresi syukur yang tulus atas segala nikmat yang telah dianugerahkan. *Terakhir*, termanifestasi dalam bentuk ketundukan total (*taslim*) terhadap segala ketetapan dan takdir ilahi (Sahriansah 2014:202). Maka, merujuk pada hal tersebut, buku Dear Shalehah mengajarkan manusia untuk memiliki akhlak kepada Sang Pencipta. Penulis mengajak para pembaca untuk senantiasa bersyukur terhadap nikmat yang diberikan oleh Allah.

Dear Shalehah mengajak kita memahami rasa syukur dengan cara yang unik melalui perawatan diri. Penulis dengan lugas menjelaskan bahwa bersyukur kepada Allah bukan hanya tentang ucapan, tapi juga tentang tindakan nyata merawat tubuh dan pikiran. Kita diajak untuk menghindari kebiasaan overthinking yang justru bisa menggerogoti ketenangan batin. Yang menarik, penulis tidak hanya berhenti di situ. Dia menekankan pentingnya menjaga pola makan sebagai bentuk tanggung jawab kita terhadap nikmat kesehatan yang diberikan Allah. Logikanya sederhana namun mendalam: tubuh yang sehat akan memudahkan kita dalam beribadah. Ketika fisik prima, shalat jadi lebih khusyuk, puasa lebih kuat, dan semua bentuk ibadah lainnya bisa dilakukan dengan lebih optimal (Kartika 2019:33).

Berdasarkan perspektif yang dikemukakan dalam buku *Dear Shalehah*, terdapat penekanan bahwa manusia memiliki kewajiban untuk senantiasa merawat diri dan menjaga kesehatan. Hal ini tidak hanya mencerminkan bentuk tanggung jawab terhadap diri sendiri, tetapi juga merupakan manifestasi akhlak terhadap Allah, karena kesehatan merupakan salah satu nikmat yang wajib disyukuri dan dijaga. Pendapat ini sejalan dengan temuan Ririn Anriani dkk., yang mengkategorikan akhlak terhadap diri sendiri ke dalam dua dimensi utama. *Pertama*, akhlak terhadap jasad (fisik), yang direalisasikan melalui pola hidup sehat dan upaya preventif dalam menjaga kesehatan tubuh. *Kedua*, akhlak terhadap jiwa (*psikospiritual*), yang menuntut manusia untuk senantiasa memurnikan hati dari sifat-sifat tercela seperti kesombongan, serta berkomitmen untuk mengisi jiwa dengan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, konsep akhlak terhadap diri sendiri dalam Islam bersifat holistik, mencakup keseimbangan antara kesehatan jasmani dan rohani, sekaligus merefleksikan ketaatan kepada Allah melalui pemeliharaan nikmat yang diberikan-Nya (Anriani, dkk. 2023:128).

Buku *Dear Shalehah* mengajarkan kekuatan sikap optimis dan pola pikir positif. Penulis menggambarkan bagaimana energi positif yang lahir dari sikap ini mampu menggerakkan tubuh dan jiwa secara luar biasa. Kebiasaan memelihara pikiran positif tidak hanya membuat hari-hari terasa lebih bermakna, tetapi juga membuka pintu untuk hidup yang lebih produktif. Yang menarik, sikap ini secara alami menjadi penangkal efektif terhadap kemalasan yang merupakan musuh utama produktivitas. Tidak berhenti di situ, penulis juga memberika sebuah pesan inspiratif mengajak manusia untuk menjadi perancang utama kebahagiaan diri. Inti kebahagiaan hakiki digambarkan sebagai buah dari kesadaran untuk terus memupuk rasa syukur dan membentengi hati dari serbuan pikiran negatif yang merusak. Ketika ujian hidup datang menghadang, penulis mengajak setiap dari

manusia untuk beralih dari kebiasaan mengeluh dan mengingkari nikmat, menuju pemahaman bahwa setiap rintangan sesungguhnya adalah anak tangga yang mengantarkan kita pada versi terbaik diri sendiri (Kartika 2019:31–39).

Berdasarkan kerangka pemikiran yang dikembangkan dalam buku Dear Shalehah, terdapat penekanan penting mengenai pembentukan pola pikir positif (*positive thinking*) dan budaya syukur sebagai respons terhadap berbagai ujian hidup. Pendekatan ini merepresentasikan bentuk akhlak terhadap diri sendiri, khususnya dalam dimensi psikologis-spiritual, dimana individu dituntut untuk menjaga stabilitas emosi dan ketenangan jiwa. Temuan ini mendapatkan penguatan dari hasil penelitian Ririn dkk. yang mengklasifikasikan akhlak terhadap diri sendiri ke dalam dua ranah integral: *pertama*, akhlak terhadap jasad (fisik), dan *kedua*, akhlak terhadap jiwa (mental-spiritual).

Secara khusus, Ririn menegaskan bahwa menjaga kesehatan mental dengan menghindari pikiran negatif merupakan kewajiban asasi setiap muslim. Argumentasi ini didasarkan pada premis bahwa jiwa yang kuat dan sehat akan menjadi pendorong utama bagi terciptanya produktivitas ibadah dan sosial. Dalam perspektif yang lebih luas, praktik penguatan jiwa ini tidak hanya bermuara pada manfaat individual, tetapi juga menciptakan eksternalitas positif berupa kontribusi sosial melalui tindakan-tindakan manfaat bagi masyarakat (*social benefit*). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konsep akhlak terhadap jiwa dalam Islam bersifat dinamis, mencakup aspek preventif sekaligus konstruktif (Anriani, dkk.. 2023:128).

Buku Dear Shalehah mengetengahkan pentingnya selektivitas dalam pergaulan. Melalui karyanya, penulis memberikan panduan bijak dalam memilih lingkungan pergaulan, mengibaratkan bahwa karakter seseorang akan terbentuk oleh orang-orang di sekitarnya. Ada metafora menarik yang

disajikan yaitu bergaul dengan penjual minyak wangi akan membuat kita ikut harum, sementara berteman dengan pandai besi akan membuat kita terkena percikan apinya. Pesan intinya jelas, pilihlah teman yang tidak hanya mengajak kepada kebaikan, tetapi juga berani menyampaikan nasihat kebenaran ketika diperlukan (Kartika 2019:43). *Keenam*, menghormati orang yang meminta pendapat kita. Sebagai manusia, ketika ada teman yang meminta pendapat maka tugas kita adalah memberikan saran kepada mereka sebagai bentuk untuk menghormati mereka. Hal tersebut menunjukkan adab kita kepada teman yang sudah mempercayai kita dalam memberikan nasihat (Aprilia 2019:41). Kemudian, penulis juga mengajak untuk menjadi Muslimah yang cerdas dan konsiten dalam kehidupannya. Muslimah yang menghargai akal yang telah diberikan Allah untuk berpikir secara logis, dan diberikan Kesehatan untuk melaksanakan aktivitas dengan mudah (Kartika 2019:46).

Buku *Dear Shalehah* menawarkan perspektif mendalam tentang pentingnya menghormati orang lain sebagai manifestasi konkret dari akhlak sosial dalam Islam. Nilai ini tidak hanya sekadar anjuran moral, tetapi merupakan prinsip fundamental yang mengatur relasi antarmanusia. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Shariansah yang secara sistematis menguraikan konsep akhlak sosial melalui tiga kerangka utama: keadilan (*'adālah*), solidaritas (*takāful*), dan tata cara pergaulan (*mu'āmalāt*). Analisis lebih jauh menunjukkan bahwa penghormatan terhadap sesama dalam *Dear Shalehah* mencerminkan implementasi dari ketiga prinsip tersebut, terutama dalam konteks masyarakat yang plural. Lebih dari itu, penghormatan ini juga mengandung dimensi spiritual, karena melibatkan pengakuan terhadap martabat manusia (*karāmah insāniyyah*) sebagai ciptaan Allah (Sahriansah 2010:206). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa akhlak sosial dalam Islam bersifat multidimensional, mencakup aspek horizontal (antarmanusia) dan vertikal (hubungan dengan Sang

Pencipta), sekaligus menekankan keseimbangan antara hak individu dan tanggung jawab sosial.

Selanjutnya, buku *Dear Shalehah* mengajak manusia untuk senantiasa mengatakan maaf, terima kasih, dan tolong. Penulis menjabarkan bahwa tiga kata Ajaib yang dapat diungkapkan kepada manusia adalah tolong, maaf, dan terima kasih. Hal tersebut menunjukkan adab kita kepada manusia. Selanjutnya, penulis juga mengajak agar manusia tidak mudah untuk menghakimi orang lain, dan senantiasa memberikan sudut pandang yang positif ketika bertemu orang yang menyebarkan dalam hidup kita (Kartika 2019:98–99). *Kedepalan*, menyayangi ciptaan Allah. Salah satu bentuk sikap menghormati ciptaan Allah adalah saya kepada Binatang. Pada buku *Dear Shalehah*, penulis mengajak untuk senantiasa bersikap lemah lembut kepada ciptaan Allah yaitu binatang. Manusia harus sayang kepada binatang. Manusia tidak boleh melakukan kejahatan kepada binatang. Hal itu menunjukkan bahwa itu akhlak kita kepada ciptaan Allah (Aprilia 2019:144–145). *Kesembilan*, menghormati pendapat orang lain. Saat seseorang memiliki perbedaan pendapat itu merupakan suatu hal yang wajar. Namun, perbedaan pendapat merupakan wadah untuk menjadi manusia yang saling toleransi dan menghormati satu sama lain. Perbedaan pendapat menjadi hal yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, manusia harus bisa menyikapi hal tersebut dengan bijak (Kartika 2019:150–152).

Merujuk pada pemaparan bagian ketujuh, kedepalan, dan kesembilan. Buku *Dear Shalehah* mengajak manusia untuk senantiasa mengucapkan kata maaf, meminta tolong, dan berterima kasih serta menghormati pendapat orang lain serta mengajak manusia untuk menyayangi hewan adalah bentuk akhlak terhadap orang lain. Hal tersebut menunjukkan adanya nilai akhlak terhadap orang lain dan diri sendiri yang selaras dengan pendapat Sahriansah.

Menurut Sahriansah, akhlak itu ada interpersonal, dan sosial. Akhlak intrapersonal merupakan konsep moral yang mengatur hubungan seseorang dengan dirinya sendiri. Hal ini meliputi pembentukan karakter (*tahdhīb al-nafs*), pengendalian diri (*riyādhah nafsīyyah*), serta kesadaran akan tanggung jawab pribadi (*mas'ūliyyah fardiyyah*). Di sisi lain, akhlak sosial berperan sebagai kerangka dalam mengatur interaksi antarindividu dalam masyarakat. Prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya mencakup nilai-nilai keadilan (*'adālah*), semangat kebersamaan (*takāful*), dan tata cara berinteraksi (*mu'āmalāt*) yang baik sesuai dengan norma-norma yang berlaku (Sahriansah 2010:206). Kedua jenis akhlak ini saling melengkapi dalam membentuk kepribadian yang seimbang, baik secara internal maupun eksternal.

Buku *Dear Shalehah* senantiasa membawa kebahagiaan untuk diri sendiri dan orang lain. Seseorang harus bisa membawa kebahagiaan untuk dirinya sendiri dan orang di sekitar. Kebahagiaan merupakan suatu hal yang positif. Namun, ketika seseorang berusaha menyenangkan dan memberikan kebahagiaan kepada orang lain maka tidak boleh dilakukan secara berlebihan dikarenakan hal tersebut tidak baik (Kartika 2019:152–53). *Kedua belas*, senantiasa melakukan prasangka baik kepada Allah. Manusia bisa merencanakan hal-hal yang diinginkan akan tetapi Allah yang menjadi penentu atas segala rencana manusia. Oleh karena itu sebagai manusia memiliki tugas untuk senantiasa mempunyai prasangka yang baik kepada Allah (Kartika 2019:159). *Ketigabelas*, manusia tidak boleh dendam kepada orang lain. Manusia harus bisa membebaskan dirinya, dan pikirannya untuk membenci orang lain. Manusia tidak perlu membuang waktu untuk berburuk sangka pada orang lain yang tidak suka dengan dia. Dalam buku *Dear Shalehah*, penulis mengajak agar manusia tidak sakit hati. Agar hati manusia senantiasa bahagia atas kehidupan yang dia jalani tanpa adanya

kebencian di dalam hati. Menurut penulis, kebencian merupakan sumber penyakit yang susah diobati (Kartika 2019:171).

Buku Dear Shalehah karya Aprilia Kartika secara mendalam mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam, sekaligus berfungsi sebagai medium dakwah melalui media cetak. Melalui pesan-pesan keislaman yang disampaikan, buku ini sejalan dengan visi pendidikan Islam yang bertujuan membentuk insan kamil atau manusia paripurnadan hamba yang bertakwa kepada Allah. Hal ini sesuai dengan pandangan Dindin Jamaluddin, yang merujuk pada pemikiran Hasan Langgulung mengenai tujuan utama pendidikan Islam.

Pendidikan Islam memiliki tujuan absolut yang bersifat permanen dan tidak berubah, sebagaimana termaktub dalam QS. Az-Zariyat [51]: 56, yang menegaskan bahwa manusia dan jin diciptakan semata untuk beribadah kepada Allah. Implikasinya, seluruh aktivitas kehidupan, termasuk pendidikan, harus berorientasi pada pengabdian kepada Sang Pencipta (Jamaluddin 2022:57–59). Dalam konteks ini, Dear Shalehah tidak hanya menjadi bacaan inspiratif, tetapi juga berperan sebagai panduan spiritual yang mengarahkan pembaca pada kesadaran akan hakikat penciptaan dan tanggung jawab sebagai hamba Allah. Dengan pendekatan yang humanis dan relevan, buku ini berhasil menjembatani nilai-nilai Islami dengan realitas kehidupan modern, sehingga memperkuat relevansi dakwah dalam era kontemporer.

B. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku Dear Shalehah Karya Aprilia Kartika dengan Pendidikan Islam Era Kontemporer

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah "isu" diartikan sebagai suatu masalah atau topik yang sengaja diajukan untuk

memperoleh respons atau pembahasan lebih lanjut. Adapun kata "kontemporer" secara leksikal bermakna segala sesuatu yang bersifat kekinian atau terjadi pada periode waktu yang sama dengan masa sekarang. Dalam ranah pendidikan, Pendidikan Islam dapat dipahami sebagai suatu sistem pembelajaran yang dirancang untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi muslim yang paripurna. Proses pendidikan ini bertujuan menginternalisasi nilai-nilai Islam sehingga melahirkan kepribadian yang tidak hanya tunduk dan patuh terhadap ajaran agama, tetapi juga mampu mengimplementasikan prinsip-prinsip Islam dalam seluruh aspek kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam kontemporer dengan demikian merupakan respons terhadap berbagai isu aktual yang berkembang di masyarakat modern, sekaligus berupaya memadukan prinsip-prinsip Islam yang abadi dengan tantangan zaman yang terus berkembang. Sistem pendidikan ini berperan sebagai jembatan antara nilai-nilai Islam yang bersifat universal dengan realitas sosial-budaya yang senantiasa berubah (Destrianjasari et al. 2022:1478).

Salah satu ciri pendidikan kontemporer adalah mengembangkan karakter dan etika peserta didik. Pendidikan nilai dan karakter memegang peran fundamental sebagai inti dari setiap proses pembelajaran. Dengan menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, kebaikan, dan prinsip moral lainnya, peserta didik diarahkan untuk berkembang menjadi individu yang memiliki integritas dan budi pekerti yang luhur. Ahmad Amin menyatakan bahwa hakikat pendidikan karakter berada pada pembiasaan perilaku yang terpuji serta usaha untuk mengontrol tindakan yang tidak sejalan dengan norma-norma yang baik. Menurut pandangannya, pendidikan karakter bukan sekadar kegiatan formal belaka, melainkan suatu sistem yang komprehensif, terus berkembang, dan berkesinambungan. Pendekatan ini meliputi semua aspek perkembangan seseorang, tanpa terbatas pada ranah tertentu saja. Pendidikan karakter bersifat holistik, mencakup seluruh dimensi kehidupan individu dalam membentuk kepribadian yang utuh dan bermartabat (Susmita, dkk. 2023:2461).

Merujuk pada pemaparan dalam buku Dear Shalehah, buku tersebut sejatinya menekankan nilai-nilai karakter. Nilai itu termuat dalam akhlak kepada sesama. Adapun beberapa karakter yang diterapkan dalam buku Dear Shalehah adalah: *Pertama*, senantiasa menghormati perbedaan orang lain. Manusia memiliki pendapat yang berbeda, dan itu merupakan sebuah hal yang sangat lumrah. Oleh karena itu, manusia harus senantiasa mengingat bahwa perbedaan bukan merupakan sebuah hal yang dijadikan konflik. *Kedua*, mengajak manusia untuk senantiasa mengatakan maaf, terima kasih, dan tolong (Aprilia 2019:99). *Ketiga*, senantiasa memiliki rasa hormat kepada orang tua. Pada konteks ini, penulis menekankan bahwa sebagai seorang anak maka sudah sepantasnya untuk senantiasa menaruh rasa hormat kepada orang tua. Orang tua merupakan orang yang telah merawat kita semasa kecil (Kartika 2019:169).

Dalam sistem pendidikan kontemporer, terdapat tiga dimensi etika pokok yang saling berkaitan. Pertama, etika intrinsik peserta didik yang mencakup pembentukan karakter individu. Kedua, norma perilaku siswa dalam menghormati guru sebagai figur pengetahuan. Ketiga, tata krama selama interaksi pembelajaran. Dari perspektif pendidik, aspek etika meliputi: (1) konsistensi moral pengajar, (2) teknik pedagogis yang berlandaskan nilai-nilai, serta (3) kualitas komunikasi edukatif dengan peserta didik. Secara menyeluruh, prinsip-prinsip etika ini membangun suatu ekosistem moral yang mengatur relasi timbal balik antara guru dan murid. Lebih dari sekadar rambu-perilaku, kerangka etis ini berfungsi ganda: sebagai kompas moral sekaligus fondasi untuk menciptakan atmosfer akademik yang ideal. Dalam lingkungan seperti inilah proses penguatan karakter dan transmisi ilmu pengetahuan dapat berlangsung secara optimal, melahirkan insan terdidik yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara moral (Susmita, dkk. 2023:2462).

Pada konteks buku Dear Shalehah, sejatinya etika yang ditekankan adalah lebih etika kepada orang lain. Secara general, penulis mengatakan

bahwa manusia harus senantiasa menghormati orang lain, dan harus senantiasa melakukan perbuatan baik kepada orang lain. Maka, hal ini merupakan bagian dari etika terhadap orang lain. Dan sejatinya, hal tersebut juga selaras dengan pendidikan kontemporer.

Tujuan dari pendidikan Islam kontemporer menekankan pembelajaran sebagai sebuah proses untuk mengembangkan berbagai kemampuan peserta didik. Proses ini tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, pengetahuan, dan sosial, tetapi juga berupaya menyinergikan berbagai disiplin ilmu serta memperhatikan kesehatan mental sebagai elemen penting yang perlu dikembangkan. Dengan demikian, pendidikan Islam modern bertujuan menciptakan keseimbangan antara penguatan iman, penguasaan sains, pembentukan karakter, dan kesejahteraan psikologis siswa sebagai bagian integral dari pembentukan insan yang utuh (Muvid, Miftahuuddin, and Abdullah 2020:34). Buku Dear Shalehah juga menekankan pada pendidikan yang berarah pada moral, dan pembentukan karakter. Maka, hal tersebut selaras dengan pendidikan Islam era kontemporer.